

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN
SIKAP SEKSUAL PRANIKAH REMAJA**

KARYA TULIS ILMIAH

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Saint Terapan**



Oleh :

FADHILA ARBI DYAH KUSUMASTUTI

R 0106061

PROGRAM STUDI D IV KEBIDANAN

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang	1
B Perumusan Masalah	4
C Tujuan Penelitian	4
D Manfaat	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A Tinjauan teori	6
1. Pengetahuan Seksual Pranikah Remaja.....	6
a. Pengetahuan	6
b. Seksual Pranikah Remaja	8

c. Pengetahuan seksual Pranikah Remaja	11
2. Sikap Seksual Pranikah Remaja	12
B Hubungan Antara pengetahuan dengan Sikap seksual Pranikah Remaja.....	17
C Kerangka Konsep	18
D Hipotesis.....	18
BAB III METODOLOGI.....	19
A Desain Penelitian.....	19
B Tempat dan Waktu Penelitian	19
C Populasi Penelitian	19
D Sampel dan Teknik Sampling	20
E Estimasi besar Sampel.....	20
F Kriteria Restriksi	21
G Definisi Operasional variabel.....	21
H Instrumentasi	23
I Rencana Pengolahan Data dan Analisa Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Distribusi Jenis Kelamin Responden di SMAN 3 Surakarta	30
B. Distribusi Umur Responden di SMAN 3 surakarta.....	31
C. Distribusi berdasarkan sumber informasi tentang pengetahuan seksual pranikah.....	31
D. Distribusi Pengetahuan Seksual Pranikah Remaja.....	32
E. Distribusi Sikap Seksual Pranikah Remaja.....	33

F. Tabel Kontingensi Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja.....	34
BAB V PEMBAHASAN.....	35
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	39
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kisi-kisi Kuesioner Pengetahuan Seksual Pranikah	24
Tabel 3.2 Kisi-kisi Kuesioner Sikap Seksual Pranikah	25
Tabel 4.1 Distribusi Jenis Kelamin Responden di SMAN 3 Surakarta.....	30
Tabel 4.2 Distribusi Umur Responden di SMAN 3 Surakarta.....	31
Tabel 4.3 Distribusi berdasarkan sumber informasi tentang pengetahuan seksual pranikah	32
Tabel 4.4 Distribusi Pengetahuan Seksual Pranikah Remaja.....	33
Tabel 4.5 Distribusi Sikap Seksual Pranikah Remaja	33
Tabel 4.6 Tabel Kontingensi Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja	34

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Gambar kerangka konseptual	18

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian
- Lampiran 2 Gambaran lokasi penelitian
- Lampiran 3 Kuesioner tentang Sikap seksual pranikah remaja
- Lampiran 4 Kuesioner pengetahuan seksual pranikah remaja
- Lampiran 5 Kunci jawaban kuesioner sikap seksual pranikah remaja
- Lampiran 6 Kunci jawaban pengetahuan seksual pranikah remaja
- Lampiran 7 Surat permohonan ijin uji validitas penelitian dan pengambilan data kepada Kepala SMA N 1 Surakarta
- Lampiran 8 Surat persetujuan uji validitas penelitian dan pengambilan data dari Kepala SMA N 1 Surakarta
- Lampiran 9 Surat permohonan ijin penelitian dan pengambilan data kepada Kepala SMA N 3 Surakarta
- Lampiran 10 Surat Persetujuan penelitian dari Kepala SMA N 3 Surakarta
- Lampiran 11 Data uji validitas dan reliabilitas pengetahuan seksual pranikah remaja
- Lampiran 12 Hasil uji validitas dan reliabilitas pengetahuan seksual pranikah remaja
- Lampiran 13 Data uji validitas dan reliabilitas sikap seksual pranikah remaja
- Lampiran 14 Hasil uji validitas dan reliabilitas sikap seksual pranikah remaja
- Lampiran 15 Rekap data hasil uji coba validitas kuesioner pengetahuan dan sikap seksual pranikah remaja
- Lampiran 16 Data penelitian pengetahuan dan sikap seksual pranikah remaja
- Lampiran 17 Hasil perhitungan Chi Square
- Lampiran 18 Lembar Konsultasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja dalam memasuki masa peralihan tanpa pengetahuan yang memadai tentang seksual pranikah. Hal ini disebabkan orang tua merasa tabu membicarakan masalah seksual dengan anaknya dan hubungan orang tua anak menjadi jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat khususnya teman. (Sarwono, 2006).

Remaja banyak yang tidak sadar dari pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan, salah satu problema dari kaum remaja apabila kurangnya pengetahuan seksual pranikah adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman dan juga penyakit kelamin (Chyntia, 2003). Pengetahuan tentang seksual pranikah dapat mempengaruhi sikap individu tersebut terhadap seksual pranikah (Adikusuma, 2005)

Sikap seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam individu. Sikap seksual pranikah remaja bisa berwujud positif ataupun negatif, sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendukung seksual pranikah sedangkan sikap negatif kecenderungan tindakan adalah menghindari seksual pranikah remaja (Azwar, 2009)

Remaja mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya. Dengan demikian memang dibutuhkan sikap yang bijaksana

dari para orang tua, pendidik dan masyarakat pada umumnya serta tentunya dari remaja itu sendiri, agar mereka dapat melewati masa transisi itu dengan selamat (Sarwono, 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan Suryoputro (2006) dengan judul "Faktor-faktor yang mempengaruhi seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi", pada umumnya terdapat sikap negatif terhadap hubungan seksual pranikah. Laporan dari jurnal kependudukan dan pembangunan dalam tahun 2005 menunjukkan tentang penelitian terhadap 164 orang terdiri atas 139 subjek laki – laki dan 29 subjek wanita pada siswa – siswi kelas III SMA di kota Surakarta dengan hasil 43,17 % subjek laki – laki kadang – kadang melakukan onani, 36% subjek wanita tidak pernah melakukan masturbasi, 41,73% subjek laki – laki melakukan hubungan seks pada usia 15 – 17 tahun dan 60% subjek wanita pada usia 15 tahun, 42,45% laki – laki melakukan hubungan seks pada usia 18- 19 tahun dan 28% subjek wanita. Terdapat 2,88% subjek laki – laki dan 11,5% subjek wanita melakukan hubungan seks pada usia 12-14 tahun. Sebagian besar alasan subjek laki – laki adalah bukti rasa cinta sebanyak 47,73%. Sedangkan 44% subjek wanita melakukan hubungan seks pertama kali didasari keinginan untuk mencoba (Kasturi, 2005).

Penelitian tentang seksual pranikah pernah dilakukan oleh Suhartin (2007) dengan judul "Perbedaan sikap tentang Perilaku Seks Pranikah antara Remaja Laki-laki dan Perempuan di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso". Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah terdapat pada variabel

yang diteliti, tempat dan waktu. Pada penelitian ini, variabel bebasnya adalah pengetahuan, sedangkan penelitian sebelumnya adalah jenis kelamin. Pada penelitian sebelumnya meneliti tentang perilaku seksual pranikah remaja, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang sikap seksual pranikah remaja. Tempat yang akan penulis lakukan penelitian adalah di SMAN 3 Surakarta dengan pertimbangan bahwa SMAN 3 Surakarta merupakan salah satu SMAN favorit di Surakarta dimana kualitas input dari aspek kognitif sangat bagus. Kurikulum pendidikan seks tidak berdiri sendiri, tetapi diberikan melalui pelajaran biologi, beberapa materi yang diberikan yaitu reproduksi sehat, proses kehamilan, KB dan organ-organ reproduksi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merasa tertarik untuk mengambil judul ” Hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja ”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah ”Adakah hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja ?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja .

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan seksual pranikah remaja.
- b. Untuk mengetahui sikap seksual pranikah remaja .

D. Manfaat

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja.

2. Manfaat Aplikatif

a. Institusi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi institusi sekolah untuk memberikan pengetahuan seksual pranikah remaja dalam kaitannya dengan pembentukan sikap seksual pranikah remaja.

b. Profesi bidan

Sebagai sumbangan aplikatif bagi tenaga kesehatan terutama bidan agar lebih meningkatkan perhatian dalam memberikan informasi mengenai pengetahuan seksual pranikah remaja dalam kaitannya dengan pembentukan sikap seksual pranikah remaja.

c. Remaja dan masyarakat

Manfaat bagi remaja dan masyarakat adalah untuk membuka wawasan tentang pengetahuan seksual pranikah sehingga terbentuk sikap seksual pranikah yang memadai.

d. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah pengetahuan dan sikap seksual pranikah remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengetahuan Seksual Pra Nikah Remaja

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007)

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkatan ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo (2007) yaitu:

1) Sosial ekonomi

Lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang, sedang ekonomi dikaitkan dengan pendidikan, ekonomi baik tingkat pendidikan akan tinggi sehingga tingkat pengetahuan akan tinggi juga.

2) Kultur (budaya, agama)

Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena informasi yang baru akan disaring kira-kira sesuai tidak dengan budaya yang ada dan agama yang dianut.

3) Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan maka ia akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut.

4) Pengalaman

Berkaitan dengan umur dan pendidikan individu, bahwa pendidikan yang tinggi maka pengalaman akan luas, sedangkan semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan semakin banyak.

b. Seksual Pra nikah Remaja

Hubungan seksual adalah suatu hal yang sakral dan bertujuan untuk mengembangkan keturunan. Kenikmatan yang diperoleh dari hubungan tersebut merupakan karunia Tuhan kepada manusia dalam melaksanakan fungsinya meneruskan keturunan. Oleh karena itu hubungan seksual harus dilakukan dalam ikatan yang sah, dimana pasangan terikat komitmen dan tanggung jawab moral (Jernih, 2010).

Seksual pranikah remaja adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja sebelum menikah (BKKBN, 2007).

Definisi yang dirumuskan oleh WHO, remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual,

individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2006). Perkembangan seorang remaja menurut Smith dan Anderson dalam Dhamayanti (2009) terbagi menjadi tiga tipe yaitu remaja dini (10-13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun), remaja akhir (17-21 tahun).

Aspek seksual pada remaja mempunyai kekhususan antara lain pengalaman berfantasi dan mimpi basah. Fantasi ini tidak hanya dialami oleh para remaja, tetapi ternyata masih sering dialami sampai pada saat dewasa. Remaja menginginkan kebebasan yang lebih banyak dan kadang-kadang ingin lebih leluasa melakukan aktifitas seksual, walaupun tidak jarang menimbulkan konflik dalam dirinya sehingga sebagian merasa berdosa dan cemas (Soetjiningsih, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja menurut Soetjiningsih (2007) yaitu:

- 1) waktu/ saat mengalami pubertas
- 2) kontrol sosial kurang tepat (terlalu ketat atau terlalu longgar), kurangnya kontrol dari orang tua, remaja tidak tahu batas-batas mana yang boleh dan mana yang tidak boleh,
- 3) frekuensi pertemuan dengan pacarnya, hubungan antar mereka semakin romantis, adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacarnya, penerimaan aktifitas seksual pacarnya.

- 4) status ekonomi, kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak untuk memasuki masa remaja dengan baik,
- 5) korban pelecehan seksual,
- 6) tekanan dari teman sebaya, penggunaan obat-obat terlarang dan alcohol, merasa sudah saatnya untuk melakukan aktivitas seksual sebab sudah merasa matang secara fisik,
- 7) sekedar menunjukkan kegagahan dan kemampuan fisiknya,
- 8) terjadi peningkatan rangsangan seksual akibat peningkatan kadar hormon reproduksi atau seksual. Menurut Smith dan Anderson dalam Dhamayanti (2009) munculnya dorongan seksual terjadi pada remaja pertengahan. Faktor- faktor yang meningkatkan dorongan seksual pada remaja menurut BKKBN (2007) yaitu menonton film porno, melihat gambar porno, mendengar cerita porno, berduaan di tempat sepi, berkhayal tentang seksual, menggunakan zat perangsang atau napza. Cara mengendalikannya yaitu dengan taat beribadah, remaja memahami tugas utamanya misalnya belajar dan bekerja, mengisi waktu sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan misalnya olahraga, kesenian dan berorganisasi.

Akibat terjadinya hubungan seksual pranikah bagi remaja menurut Chyntia (2003) yaitu:

- 1) Kehamilan

Hubungan seks satu kali saja bisa mengakibatkan kehamilan bila dilakukan pada masa subur/ masa ovulasi.

2) Aborsi tidak aman

Menggugurkan kandungan dengan cara aborsi tidak aman dapat mengakibatkan kematian.

3) Penyakit kelamin

Definisi penyakit kelamin menurut Sa'abah (2001) yaitu penyakit yang diakibatkan oleh infeksi diikuti peradangan dan ditularkan melalui hubungan seksual. Hubungan seks satu kali saja dapat menularkan penyakit bila dilakukan dengan orang yang tertular salah satu penyakit kelamin.

c. Pengetahuan Seksual Pranikah Remaja

Pengetahuan seksual pranikah remaja penting diberikan kepada remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Upaya ini perlu dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Mengingat selama ini banyak remaja yang memperoleh “pengetahuan” seksnya dari teman sebaya, membaca buku porno, menonton film porno, dsb. Oleh karena itu, perlu diupayakan adanya pemberian informasi mengenai pengetahuan seksual pranikah dikalangan remaja (Chyntia, 2003).

Pengetahuan seksual pranikah remaja terdiri dari dari pemahaman tentang seksualitas yang dilakukan sebelum menikah yang terdiri dari pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual, akibat seksual pranikah, dan faktor yang mendorong seksual pranikah (Sarwono 2006). Masyarakat masih sangat mempercayai pada mitos-mitos seksual yang merupakan salah satu pemahaman yang salah tentang seksual. Kurangnya pemahaman ini

disebabkan oleh berbagai faktor antara lain : adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar (Soetjiningsih, 2007).

Ilustrasi dari adanya informasi yang tidak benar di kalangan remaja terdiri dari pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual (mitos yang berkembang adalah hubungan seksual dapat mengurangi frustrasi, menyebabkan awet muda, menambah semangat belajar), akibat hubungan seksual (mitos yang berkembang yaitu tidak akan hamil kalau senggama terputus, hanya menempelkan alat kelamin, senggama 1-2 kali saja, berenang dan berciuman bisa menyebabkan kehamilan), dan yang mendorong hubungan seksual pranikah (mitos yang berkembang adalah ganti- ganti pasangan seksual tidak menambah resiko PMS, pacaran perlu variasi antara lain bercumbu, mau berhubungan seksual berarti serius dengan pacar, sekali berhubungan seksual tidak akan tertular PMS, dan sebagainya) (Sarwono, 2006)

2. Sikap Seksual pranikah remaja

a. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek (Notoatmojo, 2007).

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen menurut Azwar (2009) yaitu:

1) Komponen kognitif (*cognitive*)

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

2) Komponen afektif (*affective*)

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

3) Komponen konatif (*conative*)

Komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku.

Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dengan tendensi kecenderungan berperilaku sebagai komponen konatif seperti itulah yang menjadi landasan dalam usaha penyimpulan sikap yang dicerminkan oleh jawaban terhadap skala sikap.

Faktor - faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (2009) adalah:

1) Pengalaman pribadi

Sesuatu yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis.

2) Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.

3) Orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri tau suami dan lain-lain.

4) Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dll, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Penyampaian

informasi sebagai tugas pokoknya. Media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

5) Institusi/ lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik-dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6) Faktor emosi dalam diri individu

Bentuk sikap tidak semuanya ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Selain dari faktor-faktor diatas yang mempengaruhi pembentukan sikap, menurut Walgito(2003) adalah faktor pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, individu mempunyai dorongan untuk

mengerti, dengan pengalamannya untuk memperoleh pengetahuan. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan tersebut mengenai objek yang bersangkutan.

b. Sikap Seksual Pranikah Remaja

Sikap seksual adalah respon seksual yang diberikan oleh seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud suatu orientasi atau kecenderungan dalam bertindak. Sikap yang dimaksud adalah sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah (Bungin, 2001). Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat dan pernyataan responden terhadap suatu obyek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan pernyataan hipotesis kemudian dinyatakan pendapat responden melalui kuesioner (Notoadmojo, 2003). Kuesioner mengacu pada skala likert dengan bentuk jawaban pertanyaan atau pernyataan terdiri dari jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju (Hidayat, 2007).

Sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif (Azwar, 2009):

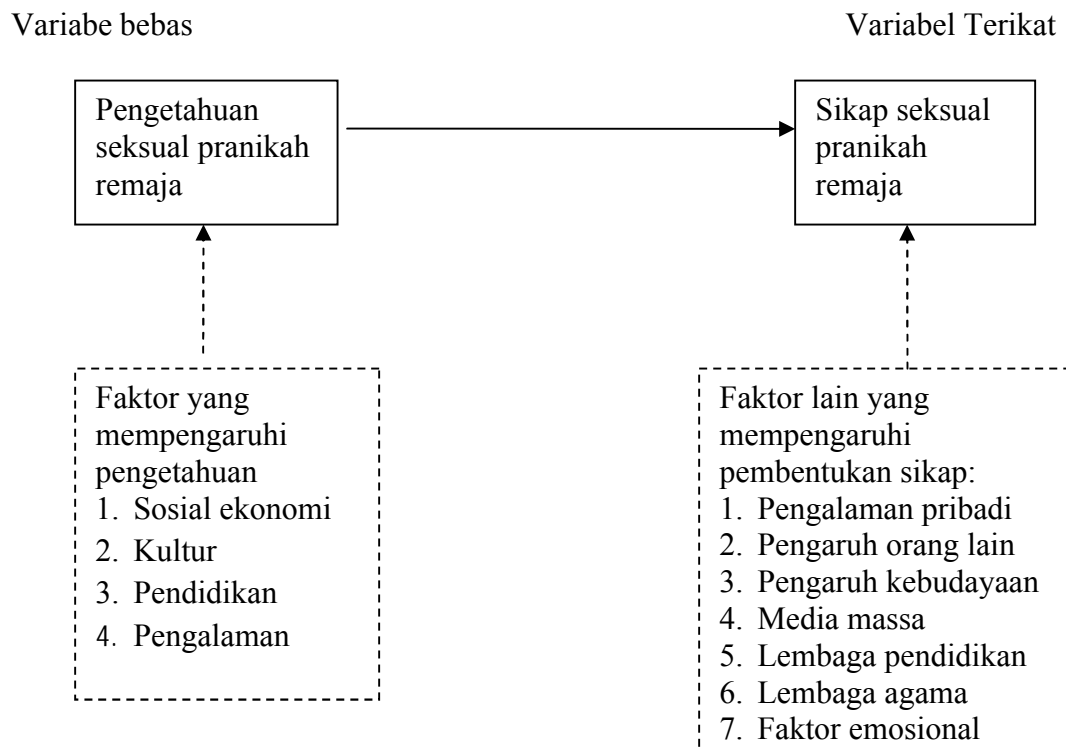
- 1) Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu.
- 2) Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

B. Hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja

Pengetahuan seksual pranikah remaja merupakan pengetahuan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dalam hal ini pengetahuan seksual pranikah idealnya diberikan pertama kali oleh orangtua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orang tuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orangtua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual. Selain itu, tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen di Indonesia menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang seks tetapi lebih banyak yang tidak mampu dan tidak memahami permasalahan tersebut. Dalam hal ini maka sebenarnya peran dunia pendidikan sangatlah besar (Chyntia, 2003).

Pengetahuan seksual pranikah dapat mempengaruhi sikap individu tersebut terhadap seksual pranikah (Adikusuma, 2005). Remaja yang mendapat informasi yang benar tentang seksual pranikah maka mereka akan cenderung mempunyai sikap negatif. Sebaliknya remaja yang kurang pengetahuannya tentang seksual pranikah cenderung mempunyai sikap positif/ sikap menerima adanya perilaku seksual pranikah sebagai kenyataan sosiologis (Bungin, 2001).

C. Kerangka konseptual



Gambar 2.1. Kerangka Konsep Penelitian Hubungan antar pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja

Keterangan:

————— : diteliti

..... : tidak diteliti

D. Hipotesis Penelitian

Ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach) (Notoatmodjo , 2002).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMAN 3 Surakarta

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2010.

C. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan kelompok subjek berupa manusia, hewan percobaan, data laboratorium dan lain lain yang cirri- cirinya akan diteliti (Taufiqurrahman, 2008).

1. Populasi Target

Populasi yang menjadi sasaran aktif yang parameternya akan diketahui melalui penelitian (Taufiqurrahman, 2008). Pada penelitian ini populasi target

yang digunakan adalah remaja pertengahan di SMA. Menurut Smith dan Anderson dalam Dhamayanti (2009) munculnya dorongan seksual terjadi pada remaja pertengahan (14-16 tahun).

2. Populasi Aktual

Merupakan populasi yang lebih kecil yang diambil dari populasi target dengan pertimbangan kepraktisan (Taufiqurrahman, 2008). Pada penelitian ini populasi target yang digunakan adalah siswa siswi kelas X di SMAN 3 Surakarta. Populasi kelas X yaitu 341 siswa.

D. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel atau populasi studi merupakan hasil pemilihan subyek dari populasi untuk memperoleh karakteristik populasi (Taufiqurrahman, 2008). Dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yaitu pengambilan sampel secara random dimana setiap subjek dalam populasi mendapat peluang yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel (Taufiqurrahman, 2008). Metode pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling* yang merupakan metode yang paling sederhana dengan syarat populasinya benar-benar homogen atau mendekati homogen. Cara yang dipakai dalam metode ini salah satunya adalah dengan undian (Machfoedz, 2005).

E. Estimasi Besar Sampel

Menurut Nursalam (2008), semakin besar sampel semakin mengurangi angka kesalahan. Prinsip umum yang berlaku adalah sebaiknya dalam penelitian digunakan jumlah sampel sebanyak mungkin. Namun demikian, penggunaan sampel sebesar 10%

- 20% untuk subyek dengan jumlah lebih dari 1000 dipandang sudah cukup. Makin kecil jumlah populasi, presentasi sampel harus semakin besar. Terdapat beberapa rumus yang dapat dipergunakan untuk menentukan besar sampel. Penentuan besar sampel jika besar populasi < 1000, maka menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = tingkat signifikansi (p)

Setelah dilakukan perhitungan, jumlah populasi 341 maka jumlah sampel yang diambil adalah 184 siswa.

F. Kriteria Restriksi

Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Siswa-siswi usia 14-16 tahun
- b. Bersedia menjadi responden
- c. Hadir pada saat penelitian

G. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Karakteristik yang dapat diamati (diukur) itulah yang merupakan kunci definisi operasional (Nursalam, 2008).

1. Variabel Bebas : Pengetahuan seksual pranikah remaja

- a. Pengetahuan seksual pranikah remaja adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu mengenai seksual pranikah terdiri dari pengetahuan tentang pengertian seksual pranikah remaja, fungsi hubungan seksual, akibat hubungan seksual pranikah, faktor yang mendorong hubungan seksual pranikah.
 - b. Skala ukur menggunakan skala Ordinal dengan kuesioner yang berupa pertanyaan tertutup. Hasil akhir penilaian pengetahuan menurut Nursalam (2008) dikategorikan dengan tingkatan pengetahuan baik jika jawaban benar 76-100%, pengetahuan cukup jika jawaban benar 56-75% dan berpengetahuan kurang jika jawaban benar kurang dari 56%.
2. Variabel Terikat : Sikap seksual pranikah remaja
- a. Sikap seksual pranikah remaja adalah respon seksual sebelum menikah yang diberikan oleh remaja setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbaur porno dalam wujud suatu orientasi atau kecenderungan dalam bertindak.
 - b. Skala ukur nominal. Tingkatan sikap dinilai dari hasil jawaban kuesioner dengan Model Skala Likert yang dikategorikan menjadi sikap positif dan negatif. Agar perbandingan itu mempunyai arti, haruslah dinyatakan dalam

satuan deviasi standar kelompok itu sendiri yang berarti harus mengubah skor individual menjadi skor standar. Salah satu skor standar yang biasanya digunakan dalam skala model likert adalah skor T yaitu:

$$T = 50 + 10 \left[\frac{X - \bar{X}}{s} \right]$$

X=Skor responden pada skala sikap yang hendak diubah menjadi skor T

\bar{X} =Mean skor kelompok

s=Deviasi standar skor kelompok

Untuk mengetahui sikap responden relatif lebih positif bila nilai $T > \text{mean } T$ sedangkan pada sikap relatif negatif bila $T \leq \text{mean } T$.

(Azwar, 2009)

H. Instrumentasi

Alat ukur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Terdiri dari kuesioner pengetahuan seksual pranikah dan kuesioner untuk mengukur sikap seksual pranikah remaja.

1. Pengetahuan seksual pranikah

Kuesioner pengetahuan seksual pranikah yang akan diujikan pada siswa-siswi memiliki soal yang berjumlah 25 item. Kuesioner ini disusun dengan menggunakan bentuk pertanyaan tertutup dengan dua alternatif jawaban, kemudian responden diminta untuk memilih salah satu dari dua alternatif jawaban tersebut yaitu B (benar) dan S (Salah). Pengetahuan seksual pranikah meliputi pengertian, fungsi hubungan seksual, akibat hubungan seksual pranikah, dan

faktor yang mendorong hubungan seksual pra nikah (Sarwono, 2006), kemudian dituangkan dalam kuesioner.

Skor yang diberikan yaitu 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah.

Tabel 3.1

Kisi- Kisi Pertanyaan Kuesioner Pengetahuan Seksual Pranikah

Variabel	Indikator	No Soal	Jumlah
Pengetahuan	Pengertian	1	1
Seksual	Fungsi hubungan seksual	2,3	2
Pranikah	Akibat Hubungan Seksual	4,5,6,7, 8, 9,	7
Remaja	Pranikah	10	
	Faktor yang mempengaruhi Hubungan Seksual Pranikah	11, 12,13,14,15,1 6, 17, 18, 19, 20,21,22,23, 24, 25	15
	Jumlah Soal		25

2. Sikap seksual pranikah remaja

Pengukuran sikap seksual pranikah remaja menggunakan skala dengan jumlah pertanyaan 26 soal. Skala sikap seksual pranikah remaja diadopsi dari Suhartin (2007). Pengukuran sikap menggunakan model skala likert dengan alternatif jawaban:

Pernyataan positif diberi nilai sebagai berikut:

Jawaban sangat setuju : nilai 4

Jawaban setuju : nilai 3

Jawaban tidak setuju : nilai 2

Jawaban sangat tidak setuju : nilai 1

Pernyataan negatif diberi nilai sebagai berikut:

Jawaban sangat setuju : nilai 1

Jawaban setuju : nilai 2

Jawaban tidak setuju : nilai 3

Jawaban sangat tidak setuju : nilai 4

Tabel 3.2

Kisi-kisi Pertanyaan kuesioner sikap seksual pranikah

Variabel	Indikator	Pertanyaan		No soal	Jumlah
		Negatif	Positif		
Sikap seksual pranikah	Kognitif (kepercayaan mengenai sesuatu yang berlaku bagi objek sikap)	5	3	1,7,8,11, 12,21,25, 26	8
	Afektif (perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu)	4	6	2,3,4,5,6, ,9,16,20, 22,24	10
	Konatif (kecenderungan berperilaku)	6	2	10,13, 14,15,17, 18,19, 23	8

Kuesioner dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian perlu uji validitas dan realibilitas. Untuk itu maka kuesioner tersebut harus dilakukan uji coba di lapangan. Responden yang digunakan untuk uji coba sebaiknya yang memiliki ciri- ciri responden dari tempat di mana penelitian tersebut harus dilaksanakan (Notoatmodjo, 2002). Uji coba telah dilakukan di SMAN 1 Surakarta dengan 37 responden. Uji coba instrumen sebaiknya paling sedikit 30 responden. Alasan jumlah 30 responden adalah karena kaidah umum penelitian agar diperoleh distribusi nilai hasil penelitian mendekati kurva normal (Mahfoedz, 2007). Hasil- hasil uji coba ini kemudian digunakan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur (kuesioner) yang telah disusun tadi memiliki validitas dan reliabilitas. Suatu alat ukur harus memiliki kriteria validitas dan reliabilitas.

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki ketepatan dan kecermatan. Secara sederhana yang dimaksud dengan valid adalah shahih. Alat ukur itu dikatakan shahih atau valid bila alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur (Mahfoedz, 2007). Teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas angket menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, setelah itu dilihat penafsiran dari indeks korelasinya (r_{tabel}).

Rumus *Pearson Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi

$\sum X$: Jumlah skor item

ΣY : Jumlah skor total

N : Jumlah responden

Pengujian validitas dengan bantuan program SPSS For Windows menghasilkan nilai korelasi dan signifikansi. Suatu item pertanyaan dikatakan valid apabila memiliki nilai korelasi yang positif dan memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Uji coba terhadap item pertanyaan kuesioner pengetahuan yang berjumlah 30 soal yang telah disebar ke 37 responden tidak valid 5 soal sehingga 5 soal tersebut tidak diikutsertakan dalam penelitian, sedangkan uji coba terhadap item pertanyaan kuesioner sikap dari 30 soal gugur 4 soal.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan rumus koefisien.

Untuk mencari reliabilitas angket digunakan rumus *Alpha Cronbach*:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total (Arikunto, 2006)

Jika hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dikatakan signifikan, begitu juga sebaliknya jika hasil $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dikatakan tidak signifikan. Instrumen memiliki

reliabilitas tinggi jika nilai koefisien yang diperoleh $> 0,63$ (Mahfoedz, 2007). Uji coba pada kuesioner pengetahuan didapatkan hasil nilai koefisien realibilitasnya adalah 0,8787 sedangkan pada kuesioner sikap seksual pranikah nilai koefisien reliabilitasnya adalah 0,8980. Hasil perhitungan keduanya tersebut $r_{hitung} > r_{tabel}$ nilai koefisien yang diperoleh $> 0,63$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen penelitian ini semuanya sudah memiliki reliabilitas tinggi.

I. Rencana Pengolahan Data dan Analisis data

1. Pengolahan Data

Data yang diperoleh diolah melalui:

a. *Editing*

Kegiatan ini dilakukan dengan cara memeriksa data hasil jawaban dari kuesioner yang telah diberikan kepada responden dan kemudian dilakukan koreksi apakah telah terjawab dengan lengkap. *Editing* dilakukan di lapangan sehingga bila terjadi kekurangan atau tidak sesuai dapat segera dilengkapi.

b. *Coding*

Kegiatan ini memberi kode angka pada kuesioner terhadap tahap-tahap dari jawaban responden agar lebih mudah dalam pengolahan data selanjutnya.

c. *Entry data*

Memasukkan data untuk diolah memakai program komputer untuk dianalisis.

d. *Tabulating*

Kegiatan ini dilakukan dengan cara menghitung data dari jawaban kuesioner responden yang sudah diberi kode, kemudian dimasukkan ke dalam

tabel.

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data yang akan dilakukan adalah analisis bivariat, yaitu analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2005). Analisis menggunakan Chi square jika skala ukur yang digunakan adalah nominal dan ordinal (Mahfoedz, 2007). Dalam analisis bivariat ini menggunakan rumus Chi Square dengan bantuan program *SPSS For Windows*

$$X^2 = \sum \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

X^2 = Korelasi Chi Square

F_0 = Frekuensi yang diobservasi

F_h = Frekuensi yang diharapkan (Arikunto 2006)

Uji yang digunakan pada analisis bivariat ini menggunakan uji chi square (X^2), dengan ketentuan bahwa jika harga chi square hitung lebih besar dari t hitung $> X^2_{tabel}$ maka hubungannya signifikan, yang berarti bahwa H_0 dan H_a diterima

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2010 di SMAN 3 Surakarta, dengan jumlah responden 184 siswa siswi kelas X yang diambil secara acak melalui undian dari jumlah populasi 341 remaja kelas X. Pelaksanaan penelitian dengan

menggunakan metode kuesioner yang diberikan pada responden secara langsung. Pengisian kuesioner dilakukan pada tempat dan waktu yang sama di SMAN 3 Surakarta.

Hasil penelitian sebagai berikut:

1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Distribusi Jenis kelamin Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	89	48,37
Laki- laki	95	51,63
Total	184	100

Dari tabel diatas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa Laki- laki lebih banyak dari perempuan

2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

30

Tabel 4.2 Distribusi Umur Respc

Umur	Jumlah	%
14 tahun	2	1,09
15 tahun	45	24,46
16 tahun	137	74,45

Total	184	100
-------	-----	-----

Dari tabel diatas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa responden dengan umur 14 tahun sebanyak 2 orang, umur 15 tahun sebanyak 45 orang dan responden dengan umur 16 tahun sebanyak 137 orang.

3. Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Informasi tentang Seksual pranikah

Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi remaja tentang seksual pranikah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Distribusi Berdasarkan Sumber Informasi tentang pengetahuan seksual pranikah

No	Sumber informasi	Frekuensi	Persen (%)
1	Televisi	57	29,35
2	Radio	21	11,42
3	Surat kabar	46	25,00
4	Buku	32	17,39
5	VCD	25	13,59

6	Majalah	76	41,30
7	Teman	42	22,83
8	Orang tua	19	10,33
9	Guru	43	23,37

Berdasarkan Tabel 4.3 tersebut dapat diketahui bahwa remaja memperoleh informasi tentang seksual pranikah paling dominan dari majalah yaitu sebanyak 76 responden (41,30%).

4. Distribusi Responden berdasarkan Pengetahuan Seksual Pranikah

Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan seksual pranikah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Distribusi Pengetahuan Seksual Pranikah Remaja

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
1	Baik	116	63
2	Cukup	37	20,1
3	Kurang	31	16,9
Total		184	100

Berdasarkan Tabel 4.4 tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan remaja di SMAN 3 Surakarta tentang seksual pranikah paling dominan adalah dengan pengetahuan baik, yaitu sebanyak 116 responden (63%).

5. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Seksual Pranikah

Karakteristik responden berdasarkan sikap seksual pranikah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Distribusi Sikap Seksual Pranikah Remaja

No.	Sikap	Frekuensi	Persen (%)
1	Negatif	115	62,5
2	Positif	69	37,5
Total		184	100

Dari tabel diatas dapat dilihat data mengenai sikap seksual pranikah pada remaja SMAN 3 Surakarta menunjukkan bahwa 115 responden (62,5%) dengan sikap negatif (kecenderungan untuk menghindari seksual pranikah) dan 69 responden (37,5%) dengan sikap positif (kecenderungan untuk mendekati seksual pranikah).

6. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap seksual Pranikah Remaja

Tabel 4.6 tabel Kontingensi hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap seksual Pranikah Remaja

Pengetahuan * Sikap Crosstabulation					
			Sikap		Total
			Negatif	Positif	
Pengetahuan	Baik	Count	96	20	116
		Expected Count	72.5	43.5	116.0
		% within Pengetahuan	82.8%	17.2%	100.0%
		% within Sikap	83.5%	29.0%	63.0%
		% of Total	52.2%	10.9%	63.0%
	Cukup	Count	12	25	37
		Expected Count	23.1	13.9	37.0
		% within Pengetahuan	32.4%	67.6%	100.0%
		% within Sikap	10.4%	36.2%	20.1%
		% of Total	6.5%	13.6%	20.1%
	Kurang	Count	7	24	31
		Expected Count	19.4	11.6	31.0
		% within Pengetahuan	22.6%	77.4%	100.0%
		% within Sikap	6.1%	34.8%	16.8%
		% of Total	3.8%	13.0%	16.8%
Total	Count	115	69	184	
	Expected Count	115.0	69.0	184.0	
	% within Pengetahuan	62.5%	37.5%	100.0%	
	% within Sikap	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	62.5%	37.5%	100.0%	

Berdasarkan Tabel 4.6 tersebut dapat diketahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja sebagai berikut: responden dengan pengetahuan baik, 96 responden dengan sikap negatif dan 20 responden dengan sikap positif. Responden dengan pengetahuan cukup, 12 responden dengan sikap negatif dan 25 responden dengan sikap positif. Responden dengan pengetahuan kurang, 7 responden dengan sikap negatif dan 24 responden dengan sikap positif.

Hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $X^2 = 55,662 > X^2$ tabel (5,991), nilai $p = 0,000$ ternyata X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja.

BAB V

PEMBAHASAN

Siswa- siswi SMAN 3 Surakarta merupakan remaja yang sedang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak- kanak menjadi dewasa. Hal ini

dapat dilihat dari tahap perkembangan fisik ketika tanda- tanda seksual sekundernya mencapai kematangan seksual dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2006). Pada penelitian ini jumlah responden adalah 184 remaja, responden paling banyak adalah laki-laki. Dilihat dari umur sebagian besar responden berumur 16 tahun. Menurut Smith dan Anderson dalam Dhamayanti (2009) munculnya dorongan seksual terjadi pada remaja pertengahan yaitu usia 14 sampai 16 tahun. Ciri khas remaja pertengahan yaitu para remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh, anak laki- laki sudah mengalami mimpi basah sedangkan anak perempuan sudah mengalami haid (Soetjiningsih, 2007).

Pengetahuan seksual pranikah remaja didapat dari berbagai sumber yaitu media elektronik, media cetak, teman, guru dan orangtua. Hasil penelitian ini, remaja memperoleh informasi tentang seksual pranikah paling dominan dari majalah. Sesuai dengan penelitian Oktarina (2009), orang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula. Salah satu sumber informasi yang berperan penting bagi pengetahuan adalah media massa. Pengetahuan masyarakat khususnya tentang kesehatan bisa didapat dari beberapa sumber antara lain media cetak, tulis, elektronik, pendidikan sekolah dan penyuluhan.

Tingkat pengetahuan seksual pranikah remaja SMAN 3 Surakarta menunjukkan bahwa responden berpengetahuan bai ³⁶ tahuan baik yang dimaksud disesuaikan dengan teori Nursalam (2008), yaitu remaja mampu menjawab dengan benar (76-100%) dari semua pertanyaan. Hasil penelitian terebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmasih (2009) dengan hasil pengetahuan baik mencapai 82,5%. Pada penelitian

ini remaja memiliki pengetahuan baik dikarenakan secara umum remaja kelas X sudah mendapatkan pendidikan seksual di dalam pembelajaran sekolah meskipun kurikulum pendidikan seksual tidak berdiri sendiri, tetapi diberikan melalui pelajaran biologi, beberapa materi yang diberikan yaitu reproduksi sehat, proses kehamilan, KB, organ-organ reproduksi, sehingga mereka cukup menguasai tentang pengetahuan seksual pranikah dan dampak yang diakibatkan oleh hubungan seksual pranikah tersebut. Dampak yang diakibatkan dari seksual pranikah remaja yaitu adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman dan juga penyakit kelamin.

Sikap seksual pranikah pada remaja SMAN 3 Surakarta yaitu 62,5 % remaja menunjukkan sikap negatif. Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu. Sikap negatif pada penelitian ini dipengaruhi oleh faktor antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan/ agama dan faktor emosi dalam diri individu (Azwar 2009). Faktor lain yang mempengaruhi pembentukan sikap, menurut Walgito(2003) adalah faktor pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2007), sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah menunjukkan arah kecenderungan siswa dengan pengetahuan yang baik akan lebih ke arah negatif (kecenderungan untuk menghindari seksual pranikah), sedangkan pada remaja dengan pengetahuan yang kurang akan mempunyai kecenderungan ke arah yang positif (kecenderungan untuk mendekati seksual pranikah). Hasil uji hipotesis dengan menggunakan *chi square* dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima jadi ada

hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja. Menurut (Walgito, 2003) sikap sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa remaja yang mempunyai pengetahuan baik tentang seksual pranikah maka mereka akan cenderung mempunyai sikap negatif. Sebaliknya remaja yang kurang pengetahuannya tentang seksual pranikah cenderung mempunyai sikap positif/ sikap menerima adanya perilaku seksual pranikah sebagai kenyataan sosiologis. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Zelnik dan Klim tahun 1982 (Sarwono, 2005) yang menyatakan bahwa remaja cenderung melakukan lebih banyak hubungan seksual dikarenakan para remaja kurang mendapat pengetahuan kesehatan reproduksi dan pendidikan tentang seksual.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darmasih (2009) dengan judul “Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Surakarta“ menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya. Penelitian Suryoputro (2009) dengan judul ”Faktor-faktor yang mempengaruhi seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi”, hasilnya masing-masing variabel pengetahuan, pemahaman tingkat agama, sumber informasi, dan peran keluarga mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja yaitu sebesar (91%). Sedangkan sebesar (9%) dipengaruhi oleh faktor yang lain. Jika tidak ada dukungan pengetahuan, pemahaman tingkat agama sumber informasi, dan peran keluarga maka perilaku seks pranikah akan meningkat sebesar 10 kali lipat untuk melakukan seks pranikah. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja adalah

teman sebaya, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, status perkawinan, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu (Suryoputro, *et al.* 2006).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja
2. Pengetahuan seksual pranikah remaja kelas X SMAN 3 Surakarta yaitu remaja mempunyai pengetahuan baik tentang seksual pranikah dengan jumlah 116 remaja (63%), mempunyai pengetahuan cukup dengan jumlah 37 remaja (20,1%) dan mempunyai pengetahuan kurang 31 remaja (16,9%).

3. Sikap seksual pranikah remaja menunjukkan 62,5 % termasuk dalam kategori sikap negatif (kecenderungan untuk menghindari seksual pranikah) dan 37,5 % mempunyai sikap positif (kecenderungan untuk mendekati seksual pranikah)

B. Saran

1. Siswa

Diharapkan siswa mengupayakan peningkatkan pengetahuan tentang seksual pranikah, pemahaman tingkat agama, dengan mencari informasi yang baik akurat serta dapat memilih teman yang baik agar mempunyai sikap negatif atau kecenderungan untuk menghindari seksual pranikah sehingga dampak yang diakibatkan oleh seksual pranikah tidak terjadi.

2. Bagi Institusi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan khususnya sekolah dalam menentukan program-program dapat menyebarluaskan informasi tentang pengetahuan seksual pranikah terutama bagi remaja yang mempunyai pengetahuan kurang sehingga remaja terhindar dari dampak yang diakibatkan seksual pranikah tersebut

3. Profesi Bidan

Diharapkan profesi bidan agar lebih meningkatkan perhatian dalam memberikan pengetahuan seksual pranikah remaja dalam kaitannya dengan pembentukan sikap seksual pranikah remaja.

4. Penelitian selanjutnya

Penulis berharap pada penelitian-penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor yang lebih kompleks pengaruhnya terhadap sikap, selain faktor pengetahuan yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama dan faktor emosi dalam diri individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikusumo, I. 2005. ” *Sikap Remaja Terhadap Seks Bebas di Kota Negara: Perspektif kajian Budaya*”. Ejournal. Unud. Ac. Idabstrake_journal_rasmen.pdf. Diakses pada tanggal 21 Maret 2010.
- Arikunto, S. 2006. ”*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*”. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2009. ”*Sikap Manusia teori dan pengukurannya*”. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- BKKBN. 2007. ”*Remaja dan SPN (Seks Pranikah)*”. [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id/WebsDetailRubrik.phpMyID=518) WebsDetailRubrik.phpMyID=518.pdf. Diakses pada tanggal 1 Maret 2010.
- Bungin, B. 2001. ”*Erotika Media Massa*”. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Chyntia, A. 2003. ”*Pendidikan Seks*”. [http://www.scribd.com/doc/14823326 /Pendidikan seks](http://www.scribd.com/doc/14823326/Pendidikan-seks). Diakses pada tanggal 21 Maret 2010.
- Darmasih, R. 2009. ” *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Surakarta*”. Fakultas Ilmu Kesehatan UMS. Skripsi. Surakarta

- Dhamayanti, M. 2009. " *Overview adolescent health problems and services*". www.idai.or.id/remaja/artikel.asp?q=200994155149. Diakses pada tanggal 21 maret 2010.
- Hidayat, A. 2007. "*Metode Penelitian kebidanan dan Teknik Analisis Data*". Jakarta : Salemba Medika.
- Jernih, F. 2010. "*Mengapa Hubungan Seks PraNikah Harus Dihindari*". <http://fikirjernih.blogspot.com/2010/02/mengapa-hubungan-seks-sebelum-menikah.html>. Diakses pada tanggal 1 Maret 2010.
- Laksmiwati, I. A. 2000. "*Transformasi Sosial dan Perilaku Reproduksi Remaja*". ejournal.unud.ac.id/abstraktransformasi%20sosial.pdf. Diakses pada tanggal 2 februari 2010.
- Mahfoedz, I. 2005. "*Metodologi Penelitian bidang Kesehatan, keperawatan dan Kebidanan*". Yogyakarta : Fitramaya.
- Miron, A. 2006. "*Bicara Soal Cinta, Pacaran, dan Seks kepada Remaja panduan guru dan orang tua*". Minnesota U.S.A: Erlangga.
- Notoatmodjo, S. 2002. "*Metodologi Penelitian Kesehatan*". Jakarta:Rineka Cipta.
 _____ . 2007. "*Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*". Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Oktarina., Hanafi, F., Budisuari, M.A. 2009. Hubungan Antara Karakteristik Responden, Keadaan Wilayah Dengan Pengetahuan, Sikap Terhadap HIV/AIDS Pada Masyarakat Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, Volume 12 No. 4, Oktober 2009*.
- Sa'abah, M.U. 2001. "*Perilaku seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*". Yogyakarta: UII Press.
- Sarwono, S.W. 2006. "*Psikologi Remaja*". Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.
- Soetjiningsih. 2007. "*Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*". Jakarta: CV Sagung Seto.
- Suhartin. 2007. *Perbedaan sikap tentang perilaku seks pranikah antara remaja laki-laki dan perempuan di SMAN 1 Tenggarang, Bondowoso*. DIV Kebidanan UNS. KTI.
- Suryoputro, A. 2006. "*Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di jawa tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi*". journal.ui.ac.id...05_Faktorfaktor%20Yg%20Mempengaruhi_Antono_revised.PDF. Makara Kesehatan. Volume 10 No 1, Juni 2006:29-40. Diakses tanggal 2 februari 2010.

Taufiqurrahman, M. A. 2008. "*Pengantar Metodologi Penelitian untuk Ilmu Kesehatan*".Surakarta :LPP UNS

Walgito B, 2003. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta : Andri Offset